### BAB I

## **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran Islam di Jawa Timur khusunya di Pulau Jawa umumnya dilakukan dengan pendekatan sosio-theologis yakni memperhatikan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hdidup dalam masyarakat. Agama Islam diajarkan secara mudah, seringakali menempuh cara-cara menyesuaikan diri dengan alam pikiran serta dapat kebiasaan yang telah berlaku di masyarakat. penyebaran Islam dilakukan secara bijaksana tanpa ada paksaan sama sekali. Islam tersebar denagn damai dan lancar. <sup>1</sup>

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang di laksanakan dan di lestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini di sebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang di wariskan secara turun temurun. Upacara keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir.

<sup>1</sup>Sjam Sudduha, *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam d Jawa Timur* (Surabaya : CV Sunan Indah, 1990), 31-32

Budaya merupakan kebudayaan masa lampau yang diwariskan dalam bentuk sikap, perilaku sosial, kepercayaan, prinsip-prinsip, dan kesepakatan perilaku. Hal ini berasal dari pengalaman di masa lampau yang membentuk perilaku masa kini. Di indonesia, terdapat berbagai macam tradisi yang masih dijaga baik oleh pengikutnya. Bisa dalam bentuk adat istiadat, ritual, dan juga upacara keagamaan. Dalam pelaksanaannya terpengaruh oleh lingkungan setempat dan adanya kepercayaan masyarakat primitif terhadap dinamisme dan animisme kadangkala masih dimiliki oleh masyarakat tertentu, dengan dilakukannya pemujaan terhadap ruh leluhur yang diyakini menguasai daerah masyarakat tersebut. sehingga kepercayaan tersebut masih melekat dan tidak lenyap oleh waktu. <sup>2</sup>

Namun dalam agama-agama lokal atau primitif ajaran-ajaran agama tersebut tidak di lakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa roh nenek moyang,atau mahluk halus lain, dan dalam usahannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan mahluk gaib lainnya.Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja.

.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Zakiyah Drajat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 177

Salah satunya adalah budaya manganan atau bisa disebut dengan bersih desa.<sup>3</sup> Berbagai tradisi itu secara turun temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat jawa pada umumnya. Karena masyarakat jawa menurut Niel Mulder sangat menekankan pada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan. Serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi.<sup>4</sup>

Manusia juga mempunyai peluang untuk berikhtiar dengan kemampuan yang dimiliki, setidak-tidaknya dengan berdoa, mohon pertolongan kepadanya. Namun terdapat pula upaya yang lebih diwarnai oleh nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan primitif. Kepercayaan masyarakat jawa tentang roh dan kekuatan gaib telah dimulai sejak zaman prasejarah.<sup>5</sup>

al-Qur'an menjelaskan bahwasanya manusia diajak untuk memperhatikan alam sekitarnya langit, bumi, gunung, hewan dan tumbuh-tumbuhan, bulan, matahari, bintang bahkan manusia dan kejadiannya sendiri itu semua adalah alam atau yang telah diberikan oleh sang Khaliq kepada manusia untuk bertindak secara moral dan dengan tindakan moral itu berarti ikut menentukan proses sebab akibat.<sup>6</sup>

Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan minta keselamatan pada leluhurnya dan tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari perasaan takut, segan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Slamet DS, *Upacara Tradisional Dalam Kaitan Peristiwa Kepercayaan*,(Depdikbud, 1984) 168

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), 65.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>H. Abdul Jamil, dkk, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), 125.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ismail R.Faruki, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, 1984), 50.

dan hormat terhadap leluhurnya. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya sesuau yang luar biasa yang berada diluar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak nampak oleh mata. Penyelenggaraan upacara adat beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan, hal ini dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan.

Syukur disini maksudnya menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat. Nikmat itu akan tetap tumbuh dan berkembang, apabila disyukuri. Sebaliknya apabila nikmat itu tidak disyukuri, nikmat tadi akan bertukar dengan siksaan. Siapa yang mensyukuri nikmat, dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Setiap orang hendaklah pandai mensyukuri nikmat, menghargai jasa dan menghargai orang yang berjasa.

Masyarakat khususnya orang Jawa mempunyai kepercayaan bahwa suatu peristiwa alam berkaitan dengan alam semesta, lingkungan sosial dan spiritual manusia. <sup>7</sup> Orang Jawa, hidup ini penuh dengan Upacara, itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia, tentu dengan upacara diharapkan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Salah satunya adalah berupa<sup>8</sup> upacara manganan. Manganan di desa Jati khususnya di lakukan masyarakat untuk bersyukur kepada Allah dan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Sidi Ghazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta : Pustaka Antara, 1986),

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 375.

juga untuk melanjutkan tradisi yang sudah ada sejak jaman nenk moyang kita. masyarakata tersebut menganggap bahwa tradisi tersebut membawa berkah bagi kehidupannya tersebut, karena mereka meyakini bahwa saat melakukan tradisi manganan hidup mereka akan makmur dan sejahtera.

Biasanya sesuatu yang sakral adakalnya tidak berbentuk pada benda-benda yang kongkret seperti dewa-dewa, malaikat, roh-roh dan lain-lain, yang sakral pada umumnya dijadikan sebagai objek atau sarana penyembahan dari upacara-upacara keagamaan dan diabadikan dalm ajaran kepercayaan. Dalam ajaran kepercayaan inilah kemudian muncul adanya ritual-ritual yang diatur oleh aturan tertentu sesuai kepercayaan dan keyakinan agama manusia, atau adat tertentu suatu masyarakat. Aturan-aturan inilah yang kemudian mengikat mereka, sehingga sesuai keyakinan suatu masyarakat jika ingin selamat dari bencana dan malapetaka, maka harus melakukan aturan-aturan tersebut. Dengan demikian, mitos ini kemudian berubah menjadi ritus dan ritus menjadi simbol dan simbol menjadi norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kalau sudah menjadi norma, maka harus ditepati, jika tidak sanksinya adalah malapetaka dan dijauhi oleh masyarakat setempat di mana ia tinggal.

Sebagian besar masyarakat Jawa telah memiliki suatu agama secara formal, namun dalam kehidupannya masih nampak adanya suatu sistem kepercayaan yang masih kuat dalam kehidupan religinya, seperti kepercayaan terhadap adanya dewa, makhluk halus, atau leluhur. Semenjak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, sejak saat itu pula ia mula memikirkan akan tujuan

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Y.Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*,31.

hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya. Tradisi dan budaya itulah yang barangkali bisa dikatakan sebagai sarana pengikat orang Jawa yang memiliki status sosial yang berbeda dan begitu juga memiliki agama dan keyakinan yang berbeda. Kebersamaan di antara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu mereka mengadakan upacara-upacara (perayaan) baik yang bersifat ritual maupun seremonial yang syarat dengan nuansa keagamaan.

Dalam hal ini penulis ingin mengangakat tentang upacara manganan yang terjadi di desa Jati, .Perwujudan rasa syukur masyarakat yang telah bertahan selama bertahun-tahun dari warisan nenek moyang masih tetap dijaga dan disakralkan dari tahun ke tahun tanpa ada perubahan sedikitpun. Bentuk sinkretisme kebudayaan dengan agama Islam yang berjalan dengan baik sampai kemajuan kebudayaan modern. Penjagaan tempat yang dinamakan punden masih diskralkan untuk pelaksanaan upacara ritual sedekah bumi dan tetap dijaga tempatnya sampai sekarang. Penulis mencoba mengkaji ritual upacara manganan yang merupakan tradisi yang mengalami kemodernan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat di desa Jati dalam setiap tahunnya.

Karena mereka meyakini bahwa saat melakukan tradisi manganan hidup mereka akan makmur dan sejahtera. Upacara manganan ini di lakukan tanpa adanya paksaan dari orang lain, karena ini merupakan wujud syukur masing-masing orang atas nikamt yang dia miliki, bahkaan di lakukan dengan dengan membaca sholawat, tahlilan dan sebagainya

Latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik ingin meneliti tentang budaya dan tradisi yang masih ada dan dilaksanakan sampai sekarang di

Desa Jati dengan mengambil judul Islam dan Budaya Lokal (Studi Tentang Upacara Manganan di Desa Jati Kecamatan Soko Kabupaten Tuban).

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas dapat ditarik beberapa permasalahan yang tekait dengan inti pembahasan, diantaranya:

- 1. Bagaimana pelaksanaan upacara manganan di desa Jati Soko Tuban?
- 2. Bagaimana makna upacara manganan bagi masyarakat di desa Jati Soko Tuban ?

## C. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari penulis di dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- 1. Ingin mengetatahui proses pelaksanaan upacara manganan di desa Jati Soko Tuban ?
- 2. Untuk mengetahui makna upacara manganan bagi masyarakat di desa Jati Soko Tuban ?

## D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

# 1. Kegunaan Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu SAA khususnya MK Islam Budaya lokal, dari segi antropologi dan juga fenomenologi, menambah wacana ilmu dan menghasilkan konsep-konsep baru dalam upaya meningkatkan pemahaman mengenai upacara manganan dan juga mnedapat penjelasan dari masyarakat Jati tentang upacara manganan, dan bagaimana masyarakat Jati melaksanakan upacara

tersebut.

# 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah suatu ilmu pengetahuan baru bagi pembaca atau para audien tentang upacara manganan, disamping itu dpat memberi masukan bagi peneliti

# E. Penegasan Judul

dengan peneltian yang berjudul "Islam dan Budaya Lokal (Studi Tentang Upacara Manganan Bagi Masyarakat Islam di Desa Jati Soko Tuban )akan diuraikan lebih jelas lagi sebagai berikut.

Studi :Pelajaran, menggunakan waktu dan fikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan. 10

Upacara : Tanda-tanda kebesaran.

Manganan :Tradisi manganan yang dilakukan setiap tahun sekali setelah panen tiba

Masyarakat :Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>11</sup>

Desa Jati : Salah satu desa yang terdapat diwilayah Tuban.

<sup>10</sup>Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 965.

<sup>11</sup>Masyarakat, http://kbbi.web.id/. diakses pada 28/03/2017

Jadi maksud judul tersebut adalah mengamati dan mendisripsikan tentang tradisi upacara manganan bagi masyarakat desa Jati kecamatan Soko kabupaten Tuban.

# F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari pengulanagan si penulis ingin menjelaskan beberapa pnelitian yang sebelumnya sudah di lakukan oleh orang lain. si penulis sadar bahwa tradisi manganan bukanlah yang pertama kali di lakukan oleh peneliti yang lain, beberapa penelitian tersebut.

Yang pertama Sri Balai Antasari dalam skripsinya yang berjudul "
Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Upacara Mitoni di Desa Karangmalang
Kec. Ketanggungan Kab. Brebes". Ini menjelaskan bahwasanya upacara mitoni,
ini menjelaskan tentang bagaimana acara tersebut di laksanakan dan juga
bagaimana tata cara melaksanakan upacara mitoni tersebut, karena pada
dasarnya upacara mitoni ini merupakan hasil budaya sekaligus warisan nenk
moyang yang kaitannya dengan persepsi masyarakat mengenai upacara adat
dikatakan bahwa kebudayaan ini masih diperlukan. <sup>12</sup>

Yang kedua dilakukan M. Alif Nur Hidayat "Penyimpangan Aqidah Dalam Sedekah Laut di Kelurahan Bandengan Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal". Ini menjelaskan bahwasanya sedekah laut itu pada hakikatnya merupakan adat-istiadat namun dalam melaksanakannya seolah-olah

.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Sri Balai Antasari, "Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Upacara Mitoni di Desa Karangmalang Kec. Ketanggungan Kab. Brebes". (Skripsi, STAIN Pekalongan, 2009)

bagian dari ibadah keagamaan. dan cara pelaksanannya masih banyak bertentangan dengan agama, sehingga dapat menjadikan sedekah laut itu tidak bertentangan dengan aqidah islam.<sup>13</sup>

Yang ketiga dilakukan oleh I'in Muajazriyah " *Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Celong Tentang Tradisi Nyadran dan Implikasinya dalam Pendidikan Keagamaan*". ini menjelaskan bahwasanya tradisi nyadran mereka lebih giat melaut untuk mencari ikan dan meninggalkan pendidikan keagamaan mereka. <sup>14</sup>

Yang keempat dilakukan oleh Rizalatul Umami "Nilai-Nilai Penddikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Nyatnyono", bahwasanya skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai ttentang ajaran islam yang terkandung dalam tradisi tersebut, tentang kerukunan dan juga gotong royong masyarakatnya.

Dari beberapa hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang diuraikan di atas, penelitian ini lebih menjelaskan tentang upacara ritual bagi masyarakat Islam. Dan budaya upacara mitoni, penyimpangan sedekah laut dan juga persepsi masyarakat pantai tentang tradisi tersebut yang lebih memilih melaut dan meniggalkan keagamaan. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan tradisi upacara ritual manganan belum ada yang menulis sebelumnya. Denga

.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> M. Alif Nur Hidayat, "Penyimpangan Aqidah Dalam Sedekah Laut di Kelurahan Bandengan Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal", (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2013).

 <sup>14</sup> I'in Mujaziyah, "Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Celong Tentang Tradisi Nyadran dan Implikasinya dalam Pendidikan Keagamaan", (Skripsi, STAIN Pekalongan, 2010)
 15 Rizalatul Umami, Nilai-Nilai Penddikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Nyatnyono", (Skripsi, STAIN Salatiga, 2012)

demikian dalam penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana cara Upacara Manganan itu di laksanakan oleh masyarakat setempat dan juga makna dari Upacara Manganan tersebut.

# G. Kajian Teoritik

Konsep kebudayaan yang di kemukakan oleh Geertz memang sebuah konsep yang dianggap baru pada masanya, seperti dalam bukunya *Interpretation of Culture*, ia mencoba mendefinisikan kebudayaan yang beranjak dari konsep yang diajukan oleh Kluckholn sebelumnya, yang menurutnya agak terbatas dan tidak mempunyai standar yang baku dalam penentuannya.

Berbeda dengan Kluckholn, Geetz menawarkan konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, yaitu : sebuah konsep semiotik, dimana Geetz melihat kebudyaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit.<sup>16</sup>

Geertz secara jelas mendefinisikan "kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun". Dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaanya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan, suatu kumpual peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik." Karena kebudayaan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius Press, 1922), 5.

merupakan suatu simbolik, maka proses budaya harusla dibaca, diterjemahkan, dan diinterprestasiakan.<sup>17</sup>

Konsep kebudayaan simbolik yang dikemukakan oleh Geertz di atas adalah suatu pendekatan yang sifatnya hermeneutik, yaitu: suatu pendekatan yang lazim dalam dunia semiotik. Pendekatan hermeunetik inilah yang kemudian menginspirasikan Geertz untuk melihat kebudayaan sebagai teks-teks yang harus dibaca, ditransliterasikan, dan diinterpretasikan.

Pengaruh hermeunetik dapat dilihat dari beberapa tokoh sastra dan filsafat yang mempengaruhinya, seperti Kenneth Burke, Susanne Langer, Paul Ricouer dan lain-lainnya. Seperti Langer dan Burke yang mendefinisikan keistimewaan manusia sebagai kapasitas mereka untuk berperilaku simbolik. Dari Paul Ricouer. Geertz mengambil gagasan bahwa bangunan pengetahuan manusia yang ada, bukan merupakan kumpulan laporan rasa yang luas tetapi sebagai suatu struktur fakta yang merupakan simbol dan hukum yang mereka beri makna. Dengan deSmikian tindakan manusia dapat menyampaikan makna yang dapat dibaca, yakni suatu perlakuan yang sama seperti kita memperlakukan teks tulisan. <sup>18</sup>

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam mengahadapi berbagai permasalahan hidupnya, sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi

<sup>18</sup>Ibid., 98

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Adam Kuper, *Culture* (Cambridge: Harvard University Press, 1999), hlm 98.

publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.<sup>19</sup>

### H. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, untuk mencapai suatu kebenaran yang ilmiah maka harus menggunakan metode penelitian, hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan juga mempermudah penulis dalam penelitian ini. adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan cara :

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.menurut Sutrisno Hadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya hanya dapat diukur secara tidak langsung. Penelitian kualitatif ini adalah proses dimana penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada aspek metodologi yang menyelidiki suatu fenomena yang saat ini ada pada permukaan masyarakat. Alasan penulis memilih metode jenis ini adalah subjek yang diteliti ini terjadi pada fenomena lingkungan sekitar dan disini dan juga disini penelitian yang merupakan hasil

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992),3.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, *Jilid 1*,( Yogyakarta: Penerbitan Fakutas Psikologi UGM, 1981), hlm.74.

dari keyakinan masyarakat tentang upacara manganan pada masyarakat islam tersebut.

#### 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a. Sumber Primer

Data ini merupakan hasil dari hasil penulis saat sedang terjun di lapanagan, yang berupa keteranggan dari pihak yang yang bersangkutan dengan masalah ini. maka disini dijelaskan bahwa penulis perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas saja dan fokus pada permasalahan tersebut. mengingat segala informasi yang di peroleh dari lapangan pada saat wawancara. Diantaranya adalah subjek yang diteliti adala makna upacara manganan tersebut seperti apa, dan masalanya di batasi dikarenakan agar tidak melebar dari pembahasan, serta dapat mendiskripsikan fenomena yang terjadi sekarang dan bagaimana seseorang mengikuti upacara manganan yang dilaksanakan masyarakat tersebut, apa saja yang di lakukan mereka pada saat upacara dan sebagainya.

#### b. Sumber Sekunder

Data yang diperoleh bersumber dari data yang sifatnya sebagai pendukung data primer. Bentuk data skunder ini juga bisa seperti dokumen penelitian yang sebelumnya. Pengumpulan data ini merupakan pengumpulan dokumen (bahan-bahan tertulis) sebagai dasar penelitian untuk mengumpulkan data yang lebih valid lagi.

# 3. Metode Pengumpulan Data

Metode ini sesuai dengan jenis penelitian dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data digunakan penulis sebagi berikut :

#### a. Observasi

Observasi ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mana penulis melakukan pengamatan yang dilakuakn secara mencatat, merekam dan juga mengamati semua yang terjadi pada saat menyelidiki fenomena tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi untuk mengadakkan penelitian secara langsung tentang kehidupan subjek tentang tradisi manganan di desa Jati, Penulis terjun langsung ke lapangan untuk mencari data selengkap-lengkapnya. Metode ini di gunakan untuk menggali data tentang prosesi upacara manganan di desa Jati.

## b. Wawancara

Metode ini digunakan untuk mnegumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan tanya jawa secara langsung.<sup>21</sup> Metode ini digunakan penulis dengan cara dialog tanya jawab kepada subjeknya lgsungatau tokoh masyarakat sekitar.

Metode ini digunakan untuk menggali informasi dari orang tersebut dan mendapatkan bukti kebenarannya, akan tetapi, tidak kemungkinan metode-metode penelitian lain yang sekiranya dapat menunjang dalam perolehan data penelitian secara valid turut pula diterapkan. Dalam hal ini si

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Sutrisno Hadi, Metode Research II, (Yogyakarta: Adi Offset, 1989), hlm 192.

penulis lebih membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang masalah yang diteliti yaitu upacara manganan bagi masyarakat. Metode ini di gunakan untuk menggali data tentang sejarah upacara manganan di desa Jati.

Adapun sumber yang akan diwawancarai adalah anggota masyarakat setempat yang diketahui jumlahnya apabila informasi dari hasil wawancara dirasa penulis cukup. Anggota masyarakat yang menjadi narasumber juga diperoleh dari masyarakat desa.

### c. Dokumentasi

Selain menggunakan metode wawancara dan observasi, akan tetapi penulis juga kan mengunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu kejadian yang datanag hanya sekali saja, bisa dicetak, ditulis, bahkana bisa dibaut buku harian dan lainnya. adapun dokumentasi ini bisa menggunakn kamera, video, dan suara dalam memperoleh suatu hasil dari wawancara tersebut. Bentuk dari dokumentasi ini berkaitan dengan akibat perceraian orang tua terhadap keagamaan seseorang. Data ini diambil pada saat melakukan wawancara kepada orang yang terkait.

### 4. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti.<sup>22</sup> Dalam metode analisa data, peneliti menggunakan analisa data deskriptif-kualitatif.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104.

Dalam metode analisa data, peneliti menggunakan analisa data kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisa data diantaranya sebagai berikut : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan serta verifikasi.

- a. Pengumpulan data, yaitu sesuai dengan cara memperoleh data dengan wawancara dan observasi.
- b. Reduksi data, pada proses ini, data dicatat kembali dengan memilah dan memilih data yang pling penting kemudian memfokuskan pada data pokok.
- c. Penyajian data, setelah data reduksi kemudian data disajikan. Dengan tujuan agar mudah dipahami biasanya penyajian data dalam penelitian kualitatif bersifat naratif.
- d. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukn bukti-bukti yang kuat ayng mendukung pada proses pengumpulan data berikutnya, begitupun sebaliknya jika ditemukan bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang disampaikan merupakan kesimpulan yang reliable dan krediabel.<sup>23</sup>

Penelitain kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan Trianggulasi. Adapun trianggulasi

٠

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, 251-252

adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>24</sup>

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian itu dilakukan Trianggulasi dengan sumber. Menurut Patton, trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, trianggulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitain ini yaitu membandingakn hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

### I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman serta dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji, maka disusun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I (satu) yaitu pendahuluan yang mana pada bab ini mengawali seluruh pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, telaahkepustakaan, kajian teoritik, metodologi penelitian, dan sitematika pembahasan.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Lexy J. Molcong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Refisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 330.

BAB II (dua) menjelaskan tentang teori yang menjadi landasan teoritik penelitian tentang: pengertian agama dan budaya, hubungan agama dan budaya, teori agam adan budaya.

BAB III (tiga) deskripsi data penelitian meliputi sub bahasan lokasi, menguraikan mengenai gambaran umum lokasi di mana dilakukannya penelitian, yang dalam penelitian ini mengambil lokasi di desa Jati.

BAB IV (empat) merupakan analisa dari hasil peneliti dalam skripsi ini, berisi analisa dan pembahasan mengenai upacara manganan di desa Jati

BAB V (lima) yaitu penutup, yang mana bab ini menjadi bagian akhir dan seluruh rangkaian penyusunan skripsi ini yang mana di dalamnya berisikan kesimpulan mengenai hasil respon lapangan yang didapat dari penelitian dan saran-saran.